

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK DILINGKUNGAN MASYARAKAT AWANG-AWANG KABUPATEN PINRANG

Fitriani¹

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.

Email: Fitriani2018ips13@gmail.com

Abstrak

Fitriani, 2018. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Karakter Sosial Anak Di Lingkungan Masyarakat Awang-awang Kabupaten Pinrang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Dalilul Falihin, S.Ag., M.Si dan Dr. Herman, S.Pd., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membangun karakter anak di lingkungan masyarakat Awang-awang, dan mengetahui upaya memperbaiki pola asuh orang tua dalam membangun karakter anak di lingkungan masyarakat Awang-awang. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah di peroleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis kualitatif untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membangun karakter anak di lingkungan masyarakat Awang-awang.

Hasil penelitian di temukan bahwa, pola asuh orang tua dalam membangun karakter anak di lingkungan masyarakat Awang-awang, mayoritas menggunakan pola asuh demokratis, namun ada juga yang menggunakan pola asuh otoriter, serta upaya memperbaiki pola asuh orang tua dalam membangun karakter anak di lingkungan masyarakat Awang-awang adalah dengan menyediakan waktu, menghargai anak dan mengerti anak..

Kata Kunci:*Peran Pola Asuh Orang Tua, Karakter Anak*

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Email: Fitriani2018ips13@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan dijumpai keluarga batih. Keluarga batih tersebut merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga merupakan suatu sistem yang kompleks yang didalamnya terdapat ikatan di antara anggotanya dan rasa saling memiliki.

Menurut Soerjono Soekanto:

Keluarga batih lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Suatu keluarga batih dianggap sebagai suatu sistem social, oleh karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas.²

Sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu. Peranan-peranan itu menurut Soerjono Soekanto adalah, sebagai berikut:

1. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, di mana ketertarikan dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
2. Keluarga batih merupakan sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
3. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
4. Keluarga batih merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.³

Dari penyajian beberapa peranan tersebut di atas, nyatalah betapa pentingnya keluarga batih terutama bagi perkembangan

kepribadian seseorang. Gangguan pada pertumbuhan kepribadian seseorang mungkin disebabkan pecahnya kehidupan keluarga batih secara fisik maupun mental. Dari sudut atau titik tolak perkembangan kepribadian individual anggota-anggota keluarga batih, semakin berperannya keluarga batih lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan, oleh karena dengan demikian orang tua (yakni suami dan istri) akan dapat memusatkan perhatian yang lebih banyak terhadap anak-anaknya sendiri. Pendapatan orang tua misalnya, akan dapat dipusatkan secara penuh untuk kepentingan anak-anaknya.

Seperti yang tertuang dalam pasal 45 angka 1 UUD no.1 Tahun 1974 tentang perkawinan disebutkan bahwa:

- (1) Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya
- (2) Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin dan dapat berdiri sendiri kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus⁴

Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku seorang anak di lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga inilah terjadi proses pengasuhan demi terbentuknya pribadi yang matang untuk dapat menjalani kehidupan sesuai yang diharapkan. Orang tua merupakan orang yang paling berperan penting dalam membangun karakter anak di lingkungan masyarakat.

Memelihara bukan berarti mengawasi anak dari kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa. Dengan pemeliharaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, maka anak tidak akan kecebur kedalam hal-hal yang dilarang untuk dilakukan oleh anak

Dalam UU No.23 Tahun 2002 Pasal 26 tentang Hak Asuh Anak Di Bawah Umur yang berbunyi:

²Soerjono Soekanto. *Sosiologi Keluarga*. Rineka Cipta, hal. 1

³ibid. p. 23

⁴Undang-undang no. 1 tahun 1977 tentang Perkawinan

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.
- b. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya
- c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak⁵

Para penduduk di lingkungan Awang-awang berdomisili sebagai petani, buruh, dan pedagang, seperti halnya orang tua yang lain mempunyai kewajiban yang sama dalam pembentukan karakter anaknya. Hanya saja aktivitas keseharian mereka yang membedakannya dengan profesi yang lain. Setiap pukul 05.00 WITA mereka harus bangun mempersiapkan diri untuk berangkat ke sawah dan ke pasar bagi yang berprofesi sebagai pedagang dan buruh, dimana anak mereka biasanya belum bangun dari tidurnya. Mereka pulang menjelang sore hingga menjelang malam hari hampir anak-anak mereka tidak dapat bercengkrama dengan waktu yang cukup karena ditinggal bekerja seharian. Orang tua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum atau sesudah bekerja, sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perawatan yang cukup dari orang tua. Bagaimanapun orang tua lebih dekat dengan anak-anaknya sehingga orang tua dapat mengamati dan mengenal anaknya. Jarang orang tua menyadari bahwa banyak yang dapat mereka lakukan untuk merangsang perkembangan intelektual anak sebelum mereka masuk sekolah. Waktu yang tepat untuk belajar dan untuk merangsang dasar-dasar belajar adalah pada saat-saat jauh sebelum anak masuk sekolah.

Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian adalah untuk menjawab pokok permasalahan peneliti. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengasuh anak di Lingkungan

masyarakat Awang-Awang Kabupaten Pinrang.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak dalam membangun karakter anak di Lingkungan masyarakat Awang-Awang Kabupaten Pinrang.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah wawasan dan ruang lingkup studi kasus Pendidikan IPS.
- b. Diharapkan melalui ini dapat sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.
- c. Dapat memperkaya Khasanah dalam melakukan telaah akademik terhadap bidang kajian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan makin bertambahnya wawasan orang tua dalam mengasuh anak agar berperilaku baik di lingkungan masyarakat.
- b. Agar tumbuh kesadaran dalam diri peneliti sendiri maupun masyarakat luas bahwa manusia mempunyai hati yang sama di dalam kehidupan masyarakat.
- c. Agar tumbuh rasa syukur dalam diri peneliti maupun masyarakat betapa Allah SWT menciptakan segala isi bumi dengan masyarakat dan tujuan yang sudah jelas.

Tinjauan Pustaka

1. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, pada dasarnya pola asuh dapat di artikan seluruh cara perlakuan orang tua yang di terapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan

⁵Undang-undang No.23 Tahun 2002 Pasal 26 tentang Hak Asuh Anak Di Bawah Umur

mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik.

Pada dasarnya semua orang tua menghendaki putera-puteri mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh, dan terampil. Selain itu, banyak lagi harapan lainnya tentang anak, yang kesemuanya terbentuk sesuatu yang positif.

Menurut Sahlan Syafei:

Pada sisi lain, setiap orang tua berkaitan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa bangsa juga bagi agamanya, serta anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh.⁶

Widjaja dalam Takdir mengemukakan bahwa “keluarga merupakan suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkan.”⁷

Monks dalam Takdir menyatakan bahwa Sedangkan Chabib Thoha dalam Schohib mengemukakan bahwa “pola asuh anak adalah suatu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak.”⁸

2. Jenis Pola Asuh

Baumrind dalam Yusuf mengemukakan dua perlakuan orang tua dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional, dan intelektual yaitu, “(1) gaya perlakuan orang tua, yaitu *Authoritarian*, *Permissive*, *Authoritative*, dan *Neglectful*; (2) dampak

gaya pergaulan orang tua terhadap perilaku anak (kompetensi emosional, social dan intelektual).” Dari keempat gaya perlakuan tersebut, hanya tiga yang dijelaskan Baumrind. Untuk memperoleh kejelasan tentang gambaran hasil penelitian tersebut dapat disimak dalam tabel *Pareting Styte* atau pola asuh orang tua terhadap perilaku anak.

a. Pola Asuh Otoriter

Hurlock dalam Takdir mengemukakan pola asuh otoriter yaitu:

Mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, control yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi, jarang diberi pujian dan hadiah, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orang tua mendorong serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberikan pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti orang dewasa.⁹

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bias berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Menurut Steinberg dalam Takdir, “Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung memberikan

⁶M. Sahlan Syafei. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia, hal. 1

⁷Mohammad Takdir Ilahi . 2013. *Quantum Peranting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hal. 133

⁸Moh Shochib. 2010. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri”. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 25

⁹ibid. p. 136

anak tanpa ada nasehat dan arahnya yang biasa mengubah perilaku yang tidak baik.”¹⁰

3. Upaya Memperbaiki Pola Asuh Terhadap Anak

Upaya orang tua dalam memperbaiki pola asuh anak harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Menyediakan Waktu

Dimasa ini orang tua yang bekerja diluar rumah banyak waktunya untuk menjalankan pekerjaannya, sehingga waktu untuk anak-anaknya berkurang dan minim sekalibisa komunikasi dengan anaknya. Dalam hal ini orang tua yang rela mengorbankan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya berarti orang tua tersebut sudah mengasihi anaknya.

b. Menghargai Anak

Orang dewasa sering meremehkan anak, baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Padahal seiring dengan kemajuan IPTEK besar kemungkinan kemampuan seorang anak dapat melebihi orang dewasa, maka usahakanlah orang tua menghargai anak dan menerima pendapat anak.

c. Mengerti Anak

Dalam berkomunikasi dengan anak, usahakan untuk mengenal dunia anak memandang dari posisi mereka untuk mendengarkan ceritanya dan apa dalihnya serta mengenai apa yang menjadi suka duka, kegembiraan, kesulitan, kelebihan serta kekurangan anak, orang tua yang sering berkomunikasi dengan anak, hubungannya akan menjadi lebih erat dengan anak apabila anaknya mempunyai masalah akan mudah diselesaikan. Pendekatan komunikasi yang sebaiknya yang dilakukan oleh orang tua sebisa mungkin penuh persahabatan dan tanpa ancaman, dan orang tua harus dipenuhi dengan

penghargaan atas apa saja yang telah mereka lakukan dengan baik.”¹¹

4. Pengertian Karakter

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan.

Menurut Simon Philips dalam Fatchul Mu'in menyatakan:

karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Sementara menurut Winnie dalam Fatchul Mu'in memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹²

Nilai-nilai Karakter Menurut Gordon Allfort dalam Mulyana:

nilai adalah keyakinan yang membuat seorang bertindak atas dasar pilihannya. Richard Eyre dan Linda dalam Gunawan (2012: 31), nilai yang benar dan diterima secara *universal* adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak

¹⁰ibid. p. 139

¹¹Mansyur Amin dan Muhammad Najib. 1993. *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LPKSMNV DIY bekerjasama dengan The Asia Fondation Jakarta.

¹²Fatchu Mu'in. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 160

positif, baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. *Indonesia Heritage Foundation* (IHF), merumuskan

Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Jadi nilai-nilai karakter adalah nilai-nilai yang bersikap positif pengembangan perilaku individu kearah yang lebih baik, yang terdapat pada aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, dan kognitif, bahasa dan seni.¹³

5. Anak

Masa remaja adalah masa yang penuh perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Menurut Yusuf, masa ini dapat diperinci menjadi tiga yaitu:

- a. Masa praremaja (remaja awal)
Masa praremaja bias any berlangsung singkat, ditandai dengan sifat-sifat negative, dengan gejala tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimis dan sebagainya. Secara garis besar negatif tersebut dapat diringkas yaitu: Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat, maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.
- b. Masa remaja (remaja madya)
Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dalam dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan

menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga pada masa inisering disebut masa merindu puja, yaitu sebagai gejala remaja. Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup dan cita-cita dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan, proses penemuan nilai kehidupan tersebut adalah pertama, karena tidak adanya pedoman, remaja menginginkan sesuatu itu belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan seringkali remaja hanya mengetahui bahwa dia ingin sesuatu, akan tetapi dia tidak tau sesuatu apa yang dia inginkan.

c. Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhinya tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuknya individu ke dalam masa dewasa.¹⁴

Kelompok teman sebaya mempunyai kontribusi yang positif terhadap anak remaja, menurut Hans Sebald dalam Yusuf mengemukakan bahwa teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih cara berpakaian, hobi, perkumpulan (*club*), dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Namun disisi lain tidak sedikit remaja yang berperilaku menyimpang karena pengaruh teman sebayanya, keadaan itu seperti yang telah diungkapkan oleh:

- a. Healy dan Browner menyatakan bahwasanya anak nakal ternyata mendapat pengaruh dari teman sebayanya.

¹³Adelia Hardini.2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*.Semarang. Fakultas Ilmu Pendidikan.Universitas Negeri Makassar. Hal 11

¹⁴Syamsu Yusuf. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya. hal. 29

- b. Glueck menyatakan bahwa anak nakal adalah akibat dari pengaruh anak nakal lainnya.¹⁵

Kecamatan, meliputi 68 desa dan 36 kelurahan yang terdiri dari 86 lingkungan dan 189 dusun.

2. Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Topik utama yang dikaji pada penelitian ini adalah Pola Asuh Orang Tua dalam membangun karakter anak, mendeskripsikan hal-hal terkait dengan topik tersebut maka metode yang digunakan adalah Metode Kualitatif karena dapat dengan mudah memahami interaksi sosial yang berkembang di lapangan dengan ikut berperan serta wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut.

Menurut Sugiyono:

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yakni meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁶

Metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang di temukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

B. Lokasi Penelitian

Kabupaten Pinrang adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini terletak 185 km dari Makassar arah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Polawali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, luas wilayah 1.961,77 km² yang terbagi ke dalam 12

C. Tahap - tahap Kegiatan Penelitian

Adapun tahap-tahap yang di lakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian
2. Tahap pelaksanaan penelitian
3. Mengidentifikasi Data

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud yaitu darimana data tersebut didapatkan. Dalam hal ini sangat dibutuhkan sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai data yang dibutuhkan peneliti:

1. Data Primer

Data primer yaitu Peneliti secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian-kejadian yang dituliskan dengan memperhatikan setiap kata-kata yang diamati dan diwawancarai ditempat penelitian. Data Sekunder

2. Data sekunder

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan informan.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan peneliti menjadi instrumen yang juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada penelitian lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti.¹⁷ Maka,

¹⁵Ibid. p. 26

¹⁶Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-25. Bandung: Alfabeta, hal.207

¹⁷Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, hal. 8

peneliti sebagai instrument sangat penting karena segala sesuatu masih perlu dikembangkan selama penelitian ini berlangsung.

F. Prosedur Pengumpulan Data

1. Penelitian Lapangan (Field Research)

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mendatangi atau berbincang langsung di lokasi khususnya mereka yang bekerja sebagai nelayan dan masyarakat sekitar serta objek penelitian untuk mendapatkan data yang lebih akurat, dalam hal ini penulis akan mendatangi lokasi secara langsung. Adapun tahap pengumpulan data yang ditempuh adalah:

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti atau terhadap lokasi penelitian.

b) Wawancara

Dalam pelaksanaan ini metode wawancara, maka penulis mengadakan Tanya jawab dengan informan secara langsung dan memperoleh data yang riil dan informasi yang dapat menguatkan analisis dalam penelitian kualitatif.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar dan elektronik.

2. Penelitian Pustaka

Pengumpulan sumber sejarah dengan metode kajian keperpustakaan, penulis melakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber yang terkait, yakni mengumpulkan data dan fakta-fakta sejarah dengan cara mengkaji dan menelaah karya tulis, buku-buku, skripsi, Arsip dan jurnal yang terkait dengan nelayan secara umum. Penelitian pustaka merupakan salah satu cara yang efisien dan efektif dalam rangka usaha memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa :

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁸

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Adapun triangulasi teknik ditempuh melalui, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama.

3. Triangulasi Waktu

Keabsahan data juga sering dipengaruhi oleh waktu. Oleh karena itu dalam rangka pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan teknik lain lain dalam waktu dan situasi yang berbeda di Lingkungan Awang-awang Kabupaten Pinrang.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya penataan secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang Pola Asuh Orang Tua dalam membangun Karakter Sosial Anak di Lingkungan Awang-awang Kabupaten Pinrang.

¹⁸ibid. p. 327

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Berhubungan dengan lokasi yang di pilih peneliti, di jelaskan bahwa Lingkungan Awang-awang terletak di Kelurahan Sipatokkong secara administrasi Kelurahan Sipatokkong merupakan salah satu Kelurahan dari 8 Kelurahan yang ada di Kecamatan Watang Sawitto dengan luas wilayah 768,54 ha/m².

b. Keadaan Penduduk

Kelurahan Sipatokkong terdiri dari dua Lingkungan yaitu Lingkungan Bua-bua II dan Lingkungan Awang-awang yang memiliki jumlah penduduk 3.131 jiwa dengan perincian penduduk laki-laki berjumlah 1.482 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.647 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 916 KK, data tersebut berdasarkan hasil pendataan keluarga berencana (KB) 2013. Adapun etnis atau suku serta agama yang paling dominan pada wilayah Kelurahan Sipatokkong adalah Suku Bugis dan beragama Islam.

c. Pola Pemukiman

Pola pemukiman pada masyarakat Lingkungan Awang-awang Kabupaten Pinrang, letak pemukimannya tidak jauh dari mata pencaharian, yaitu berada di daerah sekitar persawahan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan bahwa bentuk pemukiman masyarakat di Lingkungan Awang-awang ini mengikuti pola lazim yang berkembang dalam satuan-satuan pemukiman yaitu pola memanjang dan berkelompok.

Rumah masyarakat pada Lingkungan Awang-awang tersebut didominasi oleh rumah panggung yang biasa di sebut dengan rumah kayu, selain itu masyarakat di lingkungan ini juga

memiliki pandangan hidup yang sama, nilai dan norma kemasyarakatan yang mengatur manusia sehingga tercipta keharmonisan dalam berinteraksi antar sesama warga di lingkungan tersebut. Sehingga pada saat ada kegiatan maupun acara di suatu rumah warga, para tetangga berdatangan untuk saling membantu.

Hasil dan Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak di Lingkungan Masyarakat Awang-awang Kabupaten Pinrang

Dari jenis pola asuh tersebut, pada hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan di dapatkan hasil bahwa sebagian besar masyarakat di Lingkungan Awang-awang Kabupaten Pinrang menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini di lihat dari sikap orang tua terhadap anaknya dalam mengambil keputusan bersama, anak di berikan kebebasan namun tetap masih dalam pengawasan orang tua, anak di berikan kebebasan dalam mengungkapkan pendapat, perasaan dan keinginannya.

Namun ada juga orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, di lihat dari ketatnya aturan yang di berikan kepada anak. Orang tua memegang kendali penuh terhadap segala aspek kehidupan anaknya. Dalam memberikan aturan semua harus di patuhi oleh anak, dan tidak segan-segan memberikan hukuman kepada anak jika anak melanggar aturan tersebut.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang di tandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan ketat, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak dan seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri di batasi.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan-batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan anak mereka. Menjadikan anak mereka tidak selalu

bergantung dengan orang tua, mendorong anak untuk menjadi percaya diri, mandiri dan mudah beradaptasi sehingga disukai banyak orang.

Hal tersebut sesuai dengan yang terjadi di lapangan, mengenai jenis penerapan pola asuh kepada anak. Seperti bagaimana orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang cenderung lebih mementingkan kebutuhan anak tanpa memaksakan kehendak terhadap anak. Mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan apa yang mereka anggap baik. Meskipun memberikan kebebasan namun tetap ada batasan-batasan yang di berikan kepada anak dalam mengambil keputusan.

2. Upaya Memperbaiki Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak di Lingkungan Masyarakat Awang-awang Kabupaten Pinrang

a. Menyediakan Waktu

Dari hasil dari hasil wawancara dan observasi yang di peroleh dari orang tua di lingkungan masyarakat Awang-awang, meluangkan waktu untuk anak-anak mereka sebelum atau setelah anak tiba di rumah. Sebelum anak mereka meninggalkan rumah, ada beberapa hal yang dilakukan oleh orang tua yaitu memandikan anak, menyiapkan pakaian dan makanan, menemani makan dan memberi nasehat. Begitu pula setelah anak mereka sudah tiba di rumah, orang tua juga meluangkan waktu untuk anaknya seperti menyuruh anak mereka langsung ganti pakaian, makan dan istirahat. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anak-anak mereka.

Anak sangat senang jika orang tua meluangkan waktu untuk mereka karena anak mengartikan waktu adalah kasih sayang, karena kehadiran orang tua sangat penting bagi anak. Waktu yang di butuhkan tidak begitu lama, yang penting orang tua mampu meluangkan waktu demi anaknya di sela-sela kesibukannya. Karena dengan memberikan waktu kepada anak, anak akan merasakan betapa besarnya rasa kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya.

Hal ini sesuai yang terjadi di lapangan, dimana orang tua meluangkan waktu untuk menemani anak mereka sebelum atau setelah tiba di rumah. Dari kebanyakan orang tua di lingkungan Awang-awang melakukan hal ini hamper setiap hari.

b. Menghargai Anak

Dari hasil wawancara dengan orang tua di lingkungan Awang-awang Kabupaten Pinrang, di peroleh data bahwa sebagian besar orang tua menghargai anak dengan cara memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil keputusan meskipun tetap dalam pendampingan orang tua. Orang tua memberi kebebasan yang di sertai dengan bimbingan kepada anak, orang tua banyak memberikan nasehat dan arahan terhadap apa yang di lakukan anaknya. Orang tua juga memberikan pertimbangan-pertimbangan mengenai apa yang telah di putuskan oleh anaknya. Selain itu orang tua juga mengikut sertakan anak mereka dalam mengambil keputusan dalam keluarga dengan tetap mempertimbangkan hal-hal yang seharusnya di ketahui oleh anak, seperti melihat umur dan kondisi anak mereka.

Hal ini terjadi di lapangan, dilihat dari hasil wawancara dan observasi dengan beberapa informan di ketahui bahwa sebagian orang tua memberikan kebebasan kepada anak mereka dalam mengambil keputusan namun tetap dalam pengawasan.

c. Mengerti Anak

Dalam hasil wawancara dengan orang tua di lingkungan masyarakat Awang-awang Kabupaten Pinrang, diperoleh data bahwa orang tua melakukan hal tersebut saat berkumpul bersama anak-anaknya saat ada waktu kosong bahkan pada saat malam hari sebelum anak mereka tidur. Kebanyakan orang tua membiasakan anak-anak mereka untuk terbuka menceritakan hal-hal yang di alaminya. Orang tua biasanya mempertanyakan apa kegiatan yang di lakukan oleh anaknya selama tidak berada di rumah misalnya, di sekolah, tempat kerja dan saat bermain dengan teman-temannya. Selain itu orang tua juga membiasakan anaknya untuk selalu terbuka dalam hal yang ia alami,

apa-apa yang ia rasakan seperti menemaninya bercerita di malam hari menanyakan bagaimana keadaan yang anak mereka alami hari ini. Dengan hal ini secara otomatis anak-anak akan terbiasa dan mudah menceritakan apa-apa yang sedang mereka rasakan.

Mengerti anak dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan anak. Hal ini sangat penting dilakukan oleh orang tua agar mampu mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh anak mereka baik perasaan senang maupun perasaan anak marah dan sedih.

4. KESIMPULAN, IMPLIKASI & SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak Di Lingkungan Masyarakat Awang-awang Kabupaten Pinrang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua dalam membangun karakter anak di lingkungan masyarakat Awang-awang Kabupaten Pinrang, kebanyakan menggunakan jenis pola asuh demokratis, namun ada juga yang menggunakan jenis pola asuh otoriter.
2. Upaya memperbaiki pola asuh orang tua di lingkungan masyarakat Awang-awang terhadap anaknya yaitu dengan cara menyediakan waktu, menghargai anak dan mengerti anak.

B. Implikasi

Pola asuh merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh pada karakter anak. Pola asuh orang tua dalam penerapannya orang tua mengutamakan kepentingan anak tetapi tidak ragu dalam memberikan batasan terhadap anak mereka. Dalam pola asuh orang tua, hal yang harus dilakukan untuk memperbaiki pola asuh yaitu menghargai anak, menyediakan waktu serta mengerti anak. Karena pada saat orang tua mampu menghargai dan mengerti anak, maka

kebutuhan seseorang anak sudah mampu terpenuhi.

C. Saran

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka diajukan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan :

1. Sebaiknya orang tua memiliki pola asuh yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter yang baik. Karena orang tua adalah orang yang paling berperan penting dalam membangun karakter anak dan orang yang mampu dijadikan contoh bagi anak.
2. Dalam pengasuhan, orang tua sebaiknya menyediakan waktu untuk anak mereka saat tidak sibuk seperti meluangkan waktu untuk anak-anaknya ketika berada di rumah, mengerti anak, memberikan kebebasan kepada anak namun tetap masih dalam pengawasan, serta mencari tahu hal-hal apa saja yang anak mereka sukai

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*.
- Fatchu Mu'in. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mansyur Amin dan Muhammad Najib. 1993. *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LPKSMNV DIY bekerjasama dengan The Asia Foundation Jakarta.
- M. Sahlan Syafei. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mohammad Takdir Ilahi. 2013. *Quantum Peranting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

MohShochib. 2010. "*PolaAsuh Orang
TuaDalamMembantuAnak
MengembangkanDisiplinDiri*".
Jakarta: RinekaCipta.

SoerjonoSoekanto. *SosiologiKeluarga*.
RinekaCipta.

Sugiyono. 2017.
*MetodePenelitianKuantitatif,Kualitatif,
dan R&D*.Cetakanke 25.Bandung:
Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian kuantitatif
dan kualitatif dan R & D*. Bandung:
Alfabeta.

Syamsu Yusuf. 2007.
*PsikologiPerkembanganAnakdanRemaj
a*.Bandung ; PT RemajaRokarya

Syamsu Yusuf. 2009. *Psikologi
Perkembangan Anak dan Remaja*.
Bandung: PT.Remaja Rodakarya..